

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DI WILAYAH SUMATERA

Ritayani Iyan

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Sektor pertanian masih memberikan peranan yang cukup penting (22,27%) dalam struktur ekonomi wilayah Sumatera. Penentuan komoditas unggulan menjadi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas sektor pertanian apa saja yang unggul di wilayah Sumatera, dan pada setiap provinsi di wilayah Sumatera komoditas sektor pertanian yang unggul untuk dikembangkan ?.

Hasil penelitian ini menunjukkan komoditas unggulan sektor pertanian di wilayah Sumatera pada subsektor tanaman pangan adalah padi (1,2069), Kedelai (1,6451), Kacang Tanah (2,6188), Kacang Hijau (1,3934), dan Ubi Jalar (3,0327 dengan wilayah potensial meliputi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Hortikultura yang unggul terdiri dari Alpukat (1,5469), Duku/Langsar (1,3784), Durian (1,6383), Jambu Biji (1,2007), Mangga (1,9773), Manggis (1,5914), Pepaya (1,1379), Rambutan (2,1190) dan Sawo (1,5509). Hampir seluruh wilayah di Sumatera unggul untuk pengembangan hortikultura, kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung. Perkebunan yang unggul meliputi Karet (1,3440), Kelapa (4,5017), Kopi (1,7280), dan Tembakau (1,7506) dengan wilayah unggulan meliputi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung dan Kepulauan Riau. Hutan yang unggul adalah hutan lindung (1,0966), dan hutan suaka alam dan pelestarian alam (1,2638) dengan wilayah unggulan Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Bengkulu. Subsektor peternakan yang unggul meliputi Ayam Pedaging (1,0681), Sapi (1,0313), dan Kambing (1,0205) dengan wilayah unggulan Aceh dan Sumatera Utara. Subsektor Perikanan dengan komoditas unggulan meliputi perikanan laut (1,0592), budidaya laut (1,2843), kolam (1,0015) dan sawah (1,2841) dengan wilayah unggulan terdiri dari Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Riau.

Kata Kunci : Basis, Non Basis, Pertanian

I. PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian utama bersumber dari sektor pertanian. Pulau Jawa yang selama ini diandalkan sebagai lumbung produksi pangan di Indonesia saat ini menghadapi penurunan luas lahan pertanian. Misalnya di Jawa Barat selama periode 1995-2006 telah terjadi alih fungsi lahan seluas 225.292 ha dan menyebabkan penurunan produksi pertanian terutama padi selama periode tersebut sebanyak 1.304.853 ton atau turun sebesar 1,09%. Selain itu, pembangunan pertanian juga masih diwarnai dengan kemiskinan petaninya. Menurut Zakaria dan Swastika (2004), secara garis besar penyebabnya adalah tingkat keterampilan sumberdaya manusia yang masih rendah, keterisolasian wilayah, pengenalan dan penerapan teknologi pertanian masih terbatas, dan ketersediaan pasar input dan output. Menurut Supadi dan Nurmanaf (2004) hal ini juga terkait erat karena pendapatan dari sektor pertanian tidak bisa diandalkan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Di sisi lain (*PSE-DAI, 2001*), perubahan rejim pasar dari pasar terkendali ke pasar bebas menyebabkan harga komoditas pertanian di pasar domestik semakin terbuka terhadap gejolak pasar, hal ini secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan daya saing sistem usahatani domestik. Oleh karena itu, menurut Rachman, dkk (2002) sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian pada produk pertanian dengan memberikan dukungan dan perlindungan bagi petani domestiknya serta tidak memasukkan mereka pada prinsip persaingan dengan tatanan yang sama, seperti sektor ekonomi yang lain.

Diperlukan skala prioritas sektor-sektor perekonomian mana saja yang memberikan peluang peningkatan lapangan kerja perlu mendapat prioritas utama (Ropingi, 2005). Peranan sektor pertanian dalam Produk Domestik Regional Bruto Wilayah Sumatera masih cukup besar (22,27%), kontribusi tersebut jauh lebih tinggi dari peranan sektor pertanian di wilayah Jawa dan Bali (6,61%), dan wilayah Kalimantan (11,61%). Kontribusi sektor pertanian menurut provinsi di wilayah Sumatera tertinggi di Provinsi Bengkulu yaitu 37,03% yang diikuti oleh Provinsi Lampung sebesar 36,05%. Sedangkan provinsi di wilayah Sumatera dengan kontribusi sektor pertanian terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau yaitu 4,63%.

Tabel 1 : Distribusi Persentase PDRB Menurut Provinsi dan Lapangan Usaha di Wilayah Sumatera Tahun 2011 Atas Dasar Harga Berlaku

NO.	PROVINSI	LAPANGAN USAHA (%)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Aceh	27,88	11,64	8,81	0,47	10,07	16,03	10,95	2,63	11,52
2.	Sumatera Utara	22,93	1,37	22,96	0,95	6,35	19,00	9,03	6,60	10,81
3.	Sumatera Barat	23,50	2,98	11,39	0,98	6,60	18,03	15,68	4,53	16,31
4.	Riau	20,14	35,91	20,52	0,17	5,62	9,42	1,96	2,47	3,79
5.	Jambi	29,35	19,07	10,66	0,88	4,28	14,98	6,36	5,10	9,32
6.	Sumatera Selatan	17,28	22,31	20,60	0,48	7,71	13,07	4,73	3,53	10,29
7.	Bengkulu	37,03	3,55	4,40	0,50	3,06	19,85	8,77	5,34	17,50
8.	Lampung	36,05	1,93	16,01	0,54	3,42	15,91	11,47	5,88	8,79
9.	Bangka Belitung	19,12	17,83	21,29	0,81	5,56	18,22	3,48	2,54	11,15
10.	Kepulauan Riau	4,63	7,63	47,78	0,60	7,79	19,40	4,49	4,99	2,69
	SUMATERA	22,27	15,95	20,24	0,57	6,27	14,86	6,91	4,32	8,61

Sumber : Bappenas, 2012

Ket : 1. Pertanian, 2 Pertambangan, 3. Industri, 4. Listrik, 5. Bangunan, 6. Perdagangan, 7. Angkutan, 8. Keuangan, 9. Jasa

Pergeseran struktur ekonomi wilayah Sumatera ke arah industri (20,24%) harus tetap mendukung pengembangan sektor primer (pertanian), terutama untuk komoditi pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan petani pada khususnya. Mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Kuncoro,1997). Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan suatu barang dan jasa dari luar daerah (Tambunan, 2001). Menurut Tarigan (2004) hal tersebut dapat dikelompokkan kedalam sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah (Sektor Basis) dan sektor untuk memenuhi kebutuhan lokal yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat sehingga terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah (Sektor Non Basis).

Potensi antara daerah yang berbeda disebabkan oleh sumber daya alam, terbatasnya sarana dan prasarana, perbedaan kesuburan tanah maupun perbedaan kondisi daerah secara geografis (Harefa, 2010). Diperlukan kerjasama pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan Masalah penelitian ini adalah Apakah komoditas sektor pertanian yang unggul untuk dikembangkan pada wilayah Sumatera?.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Pertanian

Hasil penelitian Swastika, dkk (2000) menunjukkan bahwa lahan pertanian yang ada, baik lahan kering maupun lahan pasang surut, masih tergolong marginal dengan produktivitas yang rendah. Penguasaan teknologi pertanian masih sangat terbatas dan sederhana. Untuk itu, menurut Sinuraya dan Saptana, (2004) diperlukan upaya yang membuat wilayah pedesaan secara nyata mampu menjamin kehidupan warganya. Jika tidak, maka menurut Antara (2004) akan merubah orientasi usahatani yang dapat meningkatkan pendapatan sebagai konsekuensi dari semakin meningkatnya kebutuhan usahatani dan kebutuhan hidup petani bersama keluarganya.

Komoditas pertanian suatu wilayah dikatakan unggulan apabila memiliki pangsa pasar yang sangat luas. Meningkatnya pangsa pasar komoditas pertanian akan dapat mendorong meningkatnya permintaan terhadap produk-produk pertanian yang dihasilkan suatu wilayah. Menurut Sahara, dkk (2003) prospek suatu komoditas akan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran pada tahun-tahun yang akan datang. Isu yang dipandang penting saat ini sebagai eksese dari pembangunan adalah menurunnya pangsa produk domestik bruto sektor pertanian di satu sisi, namun di sisi lain beban yang masih tinggi dalam penyerapan tenaga kerja (Simatupang dkk, 1996).

Penurunan pangsa PDB yang tidak sepadan dengan penurunan pangsa penyerapan tenaga kerja merupakan penyebab besarnya kesenjangan pendapatan di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor non pertanian (Susilowati (2001). Hasil penelitian Taryono dan Ekwarso (2012) menunjukkan bahwa TPAK pada wilayah pedesaan sebesar 63,42 persen dengan TPAK laki-laki (44,66 persen) lebih tinggi daripada perempuan yaitu 18,76 persen. Disisi lain, Produk pertanian pada umumnya memiliki sifat inelastis, Penelitian Widiarsih (2012) menunjukkan bahwa harga dasar gabah berpengaruh signifikan terhadap Inflasi bahan makanan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu, menurut Dukat (2005) pengembangan komoditas pertanian yang sesuai secara biofisik dan menguntungkan secara ekonomi, sangat penting dalam perencanaan pengkajian teknologi untuk pengembangan komoditas unggulan dengan mempertimbangkan kemampuan sumberdaya lahan, sumberdaya manusia dan kelembagaan sehingga pengembangan suatu komoditas unggulan dapat berkelanjutan.

Dalam pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tanggal 16 Agustus 2007 disebutkan bahwa secara umum terdapat lima langkah mendasar revitalisasi pertanian yang pelaksanaannya masih dalam proses penyelesaian, yaitu yang disebut dengan Pancayasa, yang terdiri dari (1) pembangunan/perbaikan infrastruktur pertanian, termasuk infrastruktur perbenihan, riset dan sebagainya; (2) penguatan kelembagaan petani melalui penumbuhan dan penguatan kelompok tani dan gabungan kelompok tani; (3) perbaikan penyuluhan melalui penguatan lembaga penyuluhan dan tenaga penyuluh; (4) perbaikan pembiayaan pertanian melalui perluasan akses petani ke sistem pembiayaan; dan (5) penciptaan sistem pasar pertanian yang menguntungkan petani/peternak. Langkah mendasar tersebut penting untuk dapat dilakukan agar dukungan yang diberikan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian akan berkelanjutan.

B. Komoditas Unggulan

Sebagai bahan dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan LQ (Location Quotient). Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas (Hidayah, 2010). Menurut Rachman, (2003) yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Dengan menggunakan pendekatan Location Quation (LQ) sektor yang dianggap basis ($LQ > 1$) dan tidak basis ($LQ < 1$). Hasil penelitian Mayes, dkk, (2010) yang menggunakan LQ diperoleh sektor unggulan di Kabupaten Pelalawan adalah sektor pertanian dengan sub sektor tanaman perkebunan, kehutanan dan tanaman bahan makanan serta sektor industri pengolahan tanpa migas. Selanjutnya, Azhar, dkk (2003) menyarankan pemerintah untuk memilah-milah subsektor mana yang mempunyai keunggulan, dan betul-betul dapat memberikan nilai tambah terhadap pertumbuhan PDRB.

Menurut Kornita (2010) Sinergi pembangunan antar daerah di Provinsi Riau belum terlaksana secara terkoordinasi. Adanya *Asean Free Trade Area* (AFTA) sebagai zona perdagangan bebas di kawasan Asean yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau dapat menjadi peluang bahkan potensial sebagai ancaman bila Riau (termasuk Pekanbaru dan Kampar) tidak siap berkompetisi dengan negara tetangga. Menurut Yuuhaa dan Cahyono (2013), pemerintah daerah harus mengetahui dengan pasti apa saja yang merupakan sektor basis maupun sektor non basis serta sektor-sektor mana sajakah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga nantinya sektor potensial tersebut dapat menjadi sektor basis yang baru di daerah tersebut. Hal ini menurut Ghufroon (2008), karena di era globalisasi sekarang ini kota-kota besar maupun kawasan-kawasan strategis di Indonesia akan berkembang menjadi sebuah sistem kewilayahan dimana satu sama lain akan terikat dalam suatu sistem pengembangan dan saling ketergantungan (*complementarity and independency*).

Metode LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah atau wilayah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif-antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Robinson Tarigan, 2005).

Asumsi yang digunakan dalam metode LQ adalah :

- a. Kualitas buruh yang sama pada tingkat daerah dan nasional
- b. produktivitas pada sektor i sama pada tingkat daerah dan nasional.
- c. Pendapatan yang sama di tingkat daerah dan nasional
- d. Setiap sektor akan menghasilkan produksi tunggal.

Selanjutnya Susanto dan Woyanti (2008) dalam penelitiannya tentang Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang menggunakan Rumus Location Quotient (LQ) dengan formulasi sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

Keterangan :

Si = Jumlah produksi pada sektor i di Kabupaten Rembang

S = Jumlah total produksi di Kabupaten Rembang

Ni = Jumlah produksi pada sektor i di Provinsi Jawa Tengah

N = Jumlah total produksi di Provinsi Jawa Tengah

C. Pembangunan Wilayah

Konsekwensi logis terhadap pembangunan daerah adalah pemerintah daerah memiliki ruang gerak yang sangat luas dalam menyelenggarakan pembangunannya atas dasar prakasa kreativitas dan peran aktif dalam mengembangkan dan mengajukan daerahnya, salah satu strategi untuk mendorong percepatan pembangunan adalah pengembangan regionalisasi desentralistik sebagai suatu instrumen dalam mempercepat pembangunan daerah tertinggal. Pemanfatan Regionalisasi desentralik ini dipicu oleh faktor kebutuhan daerah tertinggal dalam rangka mensinergikan potensi dan program pembangunan dalam konteks kawasan/wilayah, dimana daerah paling bergantung dan saling membutuhkan melakukan upaya mengatasi keterbatasan sumber daya lokal (Zaini, 2013)

Kegiatan nyata yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran masyarakat untuk lebih memperhatikan kelestarian sumberdaya alam adalah melalui kegiatan pendidikan formal dan informal. Melalui kegiatan penyadaran masyarakat yang intensif, secara perlahan budaya masyarakat yang kurang peduli terhadap kelangsungan sumberdaya alam akan beralih lewat tindakan yang bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola kekayaan alam yang ada (BAPPEDA Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara, 1999).

Perencanaan pembangunan wilayah ditujukan untuk mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah sesuai dengan potensi alamnya dan memanfaatkan potensi tersebut secara efisien, tertib dan aman. Berbagai pengalaman pembangunan daerah beberapa negara berkembang menunjukkan kegagalan maupun keberhasilan. Di Brazil misalnya yang menggunakan konsep “growth poles” telah menunjukkan kegagalan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat berdampak pada semakin tertinggalnya pembangunan di wilayah Selatan yang kemudian berdampak pada kesenjangan ekonomi dan sosial antar dua wilayah tersebut yang terus berlangsung hingga sekarang. Di India yang didominasi oleh besarnya bantuan pusat kepada daerah telah mempengaruhi keberhasilan pembangunan daerah di India. Kebijakan tersebut cenderung mengarahkan investasi pemerintah, nasionalisasi perbankan, dan alokasi subsidi ke daerah-daerah tertinggal telah mendorong pertumbuhan daerah tersebut dan meningkatkan pendapatan penduduk daerah tersebut (Riyadi, 2000)

Dalam rangka mencapai Pemantapan Perekonomian dan Peningkatan Kesejahteraan Rakyat yang Berkeadilan, pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu bersama-sama melakukan langkah-langkah konkret dan sinergi kebijakan antara pusat dan daerah. Efektivitas pembangunan akan tercipta jika ada harmonisasi kebijakan dan program antara pusat dan daerah serta antar daerah. Sinergi kebijakan pembangunan antara pusat dan daerah dapat dilakukan sejak proses perencanaan sampai dengan proses implementasinya. Oleh sebab itu, kesamaan langkah dan sinergi kebijakan ini perlu dituangkan dalam bentuk sinergi antara dokumen perencanaan pembangunan pusat dan daerah (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013).

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian analisis komoditas unggulan sektor pertanian di wilayah Sumatera lokasi penelitiannya meliputi seluruh wilayah di Sumatera yang terdiri dari 10 (sepuluh) provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau..

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder yang dibutuhkan untuk menentukan komoditi unggulan meliputi :

No	Sub Sektor	Data
1	Tanaman Pangan	Produksi Padi, Jangung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar
2	Hortikultura	Produksi Alpukat, Duku/Langsar, Durian, Jambu Biji, Jeruk, Mangga, Manggis, Nenas, Pepaya, Pisang, Rambutan, Salak, dan Sawo
3	Perkebunan	Produksi Sawit, Karet, Kepala, Kopi, dan Tembakau
4	Kehutanan	Luas Hutan Lindung, Suaka Alam dan Peletarian Alam, Produksi Terbatas, Produksi Tetap, dan Produksi Yang Dapat Dikonversi
5	Peternakan	Produksi Daging Ayam Kampung, Ayam Petelur, Ayam Pedaging, Itik/Itik Manila, Sapi Kerbau, Kuda, Kambing, Domba dan Babi
6	Perikanan	Produksi Perikanan Laut, Perairan Umum, Budidaya Laut, Tambak, Kolam, Keramba, Jaring Apung dan Sawah

C. Metode Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan yang dimiliki oleh setiap wilayah. Analisis yang digunakan dalam penentuan komoditas unggulan adalah dengan cara menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan komoditas tertentu di suatu wilayah dengan kemampuan komoditas yang sama pada wilayah yang lebih luas. Adapun asumsi yang digunakan dalam metode Location Quotion adalah :

- Kualitas buruh yang sama pada tingkat daerah dan nasional
- produktivitas pada sektor i sama pada tingkat daerah dan nasional.
- Pendapatan yang sama di tingkat daerah dan nasional
- Setiap sektor akan menghasilkan produksi tunggal.

Selanjutnya untuk mengetahui komoditas yang unggul di wilayah Sumatera digunakan formulasi *Location Quotion* sebagaimana yang pernah digunakan dalam penelitian Susanto dan Woyanti (2008). Dalam penelitian formulasi *Location Quotion* adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

Keterangan :

Si = Jumlah produksi komoditi i di provinsi i

S = Jumlah total produksi subsektor i di provinsi i

Ni = Jumlah produksi komoditi i di wilayah Sumatera

N = Jumlah total produksi subsektor i di wilayah Sumatera

Keputusan yang diambil dari hasil *Location Quotion* (LQ) untuk menentukan apakah suatu komoditi unggul (basis) atau tidak unggul (non basis), maka didasarkan pada jika nilai $LQ > 1$ berarti komoditi tersebut unggul (basis) dan apabila nilai $LQ < 1$ berarti komoditi tersebut tidak unggul (non basis). Sedangkan untuk menentukan keunggulan suatu komoditi pada wilayah Sumatera maka digunakan nilai rata-rata LQ dengan formulasi sebagai berikut :

$$Average LQ_k = \frac{\sum LQ_i}{n}$$

Keterangan :

LQi = Nilai LQ komoditi i pada setiap provinsi

n = Jumlah Provinsi

Kemudian untuk mengetahui keunggulan subsektor pertanian yang dimiliki oleh setiap provinsi pada wilayah Sumatera digunakan formulasi sebagai berikut :

$$Average LQ_P = \frac{\sum LQ_i}{n}$$

Keterangan :

LQi = Nilai LQ komoditi i di provinsi

n = Jumlah komoditas di provinsi

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan terutama untuk memenuhi hak atas pangan. Indonesia sebagai negara agraris, hampir separuh penduduknya mengantungkan sumber pendapatannya dari sektor pertanian (Sumaryanto, 2002). Namun demikian, pada umumnya petani tanaman pangan memiliki luas lahan yang sempit dan ditandai ketidakmerataan struktur penguasaan lahan pertanian (Nurmanaf, 2001). Berdasarkan hasil perhitungan LQ, komoditas tanaman pangan yang unggul di Sumatera adalah komoditas padi (1,2069), Kedelai (1,6451), Kacang Tanah (2,6188), Kacang Hijau (1,3934), dan Ubi Jalar (3,0327). Provinsi di Sumatera yang unggul untuk pengembangan tanaman pangan meliputi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau.

Tabel 3 : Location Quotion Tanaman Pangan Menurut Provinsi di Wilayah Sumatera Tahun 2013

No.	Provinsi	Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Rata-rata
1.	Aceh	1,6611	0,6263	9,3035	1,1790	1,2573	0,0474	0,3734	2,0640
2.	Sumatera Utara	1,0742	1,4353	0,2266	1,1821	1,0522	0,7056	1,2909	0,9953
3.	Sumatera Barat	1,3755	1,3042	0,1009	1,8595	0,6638	0,1997	2,9212	1,2035
4.	Riau	1,4210	0,3865	1,7620	1,4701	3,1557	0,5440	1,0633	1,4004
5.	Jambi	1,5792	0,2570	1,3724	1,2991	0,9697	0,1276	6,2205	1,6894
6.	Sumatera Selatan	1,7230	0,3303	0,5860	0,5884	1,3291	0,1249	0,2868	0,7098
7.	Bengkulu	1,4352	0,9117	2,2369	3,8959	4,9207	0,2311	2,8018	2,3476
8.	Lampung	0,4588	1,0548	0,2134	0,5491	0,5860	1,8911	0,2467	0,7143
9.	Kep. Babel	1,1382	0,1339	-	5,1726	-	0,9565	4,3687	1,6814
10.	Kepulauan Riau	0,2029	0,4926	0,6492	8,9923	-	2,0377	10,7537	3,3041
	Rata-Rata	1,2069	0,6933	1,6451	2,6188	1,3934	0,6866	3,0327	

Sumber : Diolah dari Data BPS 2013

B. Komoditas Unggulan Hortikultura

Setiap wilayah di Sumatera memiliki karakteristik berbeda-beda dan menyebabkan berbagai jenis hortikultura dapat tumbuh dengan baik. Berdasarkan hasil perhitungan LQ untuk tanaman hortikultura di Sumatera menunjukkan bahwa hampir seluruh wilayah di Sumatera unggul untuk dikembangkan sebagai wilayah pengembangan hortikultura, kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung. Jenis Hortikultura yang unggul untuk dikembangkan di Sumatera adalah Alpukat (1,5469), Duku/Langsar (1,3784), Durian(1,6383), Jambu Biji (1,2007), Mangga (1,9773), Manggis (1,5914), Pepaya (1,1379), Rambutan (2,1190) dan Sawo (1,5509).

Tabel 4 : Location Quotient Buah-Buahan Menurut Provinsi di Wilayah Sumatera Tahun 2013

No.	Provinsi	Alpukat	Belimbing	Duku/ Langsat	Durian	Jambu Biji	Jeruk	Mangga	Manggis
1.	Aceh	1,1739	1,1985	1,0214	2,4570	2,0538	0,8053	6,0714	1,0877
2.	Sumatera Utara	0,3027	1,4876	0,8703	0,9311	1,6600	2,1631	0,7486	0,8530
3.	Sumatera Barat	7,9801	0,5253	0,5882	2,0118	0,8770	1,2363	0,9000	3,7809
4.	Riau	0,2089	1,9251	0,8316	1,1092	1,9083	0,2791	1,4307	1,5652
5.	Jambi	0,4572	0,7189	2,5663	1,2619	0,5834	1,1436	0,3497	1,0779
6.	Sumatera Selatan	0,7335	1,0450	3,2621	1,1789	0,6895	0,4916	1,3849	0,3256
7.	Bengkulu	3,6920	3,6422	0,5516	2,3683	2,1927	0,9783	1,9904	3,8207
8.	Lampung	0,4032	0,3651	0,3935	0,4002	0,2318	0,0220	0,4461	0,4217
9.	Kep. Babel	0,3676	0,8806	1,6559	2,3172	1,0478	0,7843	1,9702	2,2141
10.	Kepulauan Riau	0,1497	1,9957	0,7353	2,3476	0,7624	0,2136	4,4807	0,7669
	AVERAGE	1,5469	1,3784	1,2476	1,6383	1,2007	0,8117	1,9773	1,5914

Lanjutan Tabel 4 :

NO.	PROVINSI	Nanas	Pepaya	Pisang	Rambutan	Salak	Sawo	AVERAGE
1.	Aceh	0,0105	1,2610	0,8357	3,3046	0,0204	2,3026	1,6860
2.	Sumatera Utara	0,6901	0,4369	0,6642	0,4045	2,9045	0,5413	1,0470
3.	Sumatera Barat	0,0036	0,7894	1,2367	0,8375	0,1126	2,6364	1,6797
4.	Riau	2,2492	1,6533	0,3490	1,2809	0,0705	2,0772	1,2099
5.	Jambi	1,6218	1,7475	0,2939	3,3383	0,0297	0,7357	1,1376
6.	Sumatera Selatan	0,5723	0,4475	1,5366	1,0698	0,0350	1,2219	0,9996
7.	Bengkulu	0,0190	1,9165	0,9173	2,1593	0,4569	2,1973	1,9216
8.	Lampung	1,5004	1,3873	1,4555	0,5109	0,0506	0,7605	0,5963
9.	Kep. Babel	1,6306	0,4804	0,3181	2,2944	0,2500	0,6037	1,2011
10.	Kepulauan Riau	0,2662	1,2595	0,6650	5,9900	0,4859	2,4319	1,6107
	AVERAGE	0,8564	1,1379	0,8272	2,1190	0,4416	1,5509	

Sumber : Diolah dari Data BPS 2013

C. Komoditas Unggulan Perkebunan

Berdasarkan hasil perhitungan LQ komoditas perkebunan di Pulau Sumatera yang unggul meliputi Karet (1,3440), Kelapa (4,5017), Kopi (1,7280), dan Tembakau (1,7506). Perkebunan Kelapa Sawit dengan tingkat produksinya yang sangat besar, berdasarkan perhitungan LQ bukan merupakan sektor basis dengan nilai 0,9089. Daerah yang unggul untuk pengembangan perkebunan di Sumatera meliputi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung dan Kepulauan Riau. Masing-masing wilayah tersebut memiliki nilai rata-rata LQ lebih besar dari 1 (satu).

Tabel 5 : Location Quotion Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi di Wilayah Sumatera Tahun 2011

No.	Provinsi	Sawit	Karet	Kelapa	Kopi	Tembakau	Average
1.	Aceh	0,9326	1,0684	1,3061	2,4229	5,7648	2,2990
2.	Sumatera Utara	1,0209	1,1369	0,5065	0,6594	0,8776	0,8403
3.	Sumatera Barat	0,9938	0,8186	1,4445	1,0937	7,3965	2,3494
4.	Riau	1,0747	0,5099	1,3177	0,0077	-	0,5820
5.	Jambi	0,9321	1,5863	1,1115	0,2530	0,1908	0,8147
6.	Sumatera Selatan	0,9005	1,8258	0,3744	1,9122	0,1765	1,0379
7.	Bengkulu	1,0536	0,6538	0,1602	2,7480	-	0,9231
8.	Lampung	0,6946	0,9581	2,9094	8,1807	3,1002	3,1686
9.	Kep. Babel	1,1619	0,3766	0,2164	0,0002	-	0,3510
10.	Kepulauan Riau	0,3240	4,5056	4,5017	0,0026	-	1,8668
	Average	0,9089	1,3440	1,3848	1,7280	1,7506	

Sumber : Diolah Dari Data Deptan, 2011

D. Komoditas Unggulan Kehutanan

Pembangunan ekonomi Indonesia harus mengarusutamakan masalah lingkungan. Kerusakan lingkungan hidup yang telah terjadi terus diperbaiki diantaranya melalui kebijakan rehabilitasi hutan dan lahan (RPJMN 2010-2014). Berdasarkan hasil evaluasi Bappenas (2013), telah dilakukan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis (RHL) pada DAS prioritas kumulatif seluas 1.251.883 ha di akhir tahun 2012, Sehingga, laju deforestasi dapat dikendalikan dari sebesar 830.000 ha (periode 2006-2009) menjadi sebesar 450.000 per tahun (periode 2009-2011).

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotion (LQ) di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa lima jenis kawasan hutan yaitu hutan lindung, hutan suaka alam dan peletarian alam, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, dan hutan produksi yang dapat dikonversi, hanya dua kawasan hutan yang memiliki keunggulan yaitu hutan lindung (1,0966), dan hutan suaka alam dan peletarian alam (1,2638). Berdasarkan wilayah provinsi di Sumatera daerah yang masih memiliki keunggulan dalam pengembangan kehutanan adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Bengkulu. Pengembangan hutan lindung tidak unggul di Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Pengembangan hutan Suaka Alam dan Pelestarian Alam unggul di Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Lampung. Hutan Produksi terbatas unggul untuk dikembangkan pada Provinsi Sumatera Utara, jambi dan Bengkulu.

Tabel 6 : Location Quotion Hutan Menurut Provinsi di Wilayah Sumatera Tahun 2013

No.	PROVINSI	Hutan Lindung	Suaka Alam dan Pelestarian Alam	Hutan Produksi Terbatas	Hutan Produksi Tetap	Hutan Produksi yg dapat di konversi	AVERAGE
1.	Aceh	2,4487	1,6514	0,0760	0,6136	-	0,9579
2.	Sumatera Utara	1,6331	0,7004	1,7118	1,0035	0,0735	1,0245
3.	Sumatera Barat	1,5666	1,8660	0,7128	0,5478	0,4097	1,0206
4.	Riau	0,1978	0,2620	1,5198	0,7153	2,6186	1,0627
5.	Jambi	0,4130	1,7045	1,1405	1,6152	-	0,9746
6.	Sumatera Selatan	0,8119	0,8883	0,3581	1,8821	0,5066	0,8894
7.	Bengkulu	1,2799	2,7471	1,3644	0,1020	0,0674	1,1122
8.	Lampung	1,4908	2,5257	0,2393	0,6925	-	0,9897
9.	Kep. Babel	1,1242	0,2922	-	2,5670	-	0,7967
10.	Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
	AVERAGE	1,0966	1,2638	0,7123	0,9739	0,3676	

Sumber : Diolah Dari BPS 2013

E. Komoditas Unggulan Peternakan

Wilayah di Sumatera yang memiliki keunggulan dalam pengembangan ternak adalah Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Masing-masing daerah tersebut rata-rata memiliki nilai Location Quotion (LQ) sebesar 1,5366 dan 1,6166. Sedangkan wilayah provinsi lainnya di Sumatera tidak merupakan wilayah basis, dimana nilai LQ lebih kecil dari 1. Jenis komoditi ternak yang unggul dikembangkan di Sumatera meliputi Ayam Pedaging (1,0681), Sapi(1,0313), dan Kambing (1,0205).

Tabel 7 : Location Quotion Daging Menurut Provinsi di Wilayah Sumatera Tahun 2013

No	Provinsi	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik/Itik Manila	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	AVERAGE
1	Aceh	1,2134	1,1636	0,7241	3,4079	1,1878	2,4463	-	2,7723	2,4450	0,0053	1,5366
2	Sumut	0,6764	1,3390	0,5923	1,3912	0,9581	1,5975	3,3888	1,0511	2,4735	2,6983	1,6166
3	Sumbar	0,8426	2,0041	0,7563	1,0112	1,8168	1,0937	-	0,6154	0,0103	0,0813	0,8232
4	Riau	0,4277	0,0057	1,6544	0,3953	0,9077	0,7092	-	0,3883	0,0211	0,1563	0,4666
5	Jambi	1,1401	0,1639	1,4838	0,1885	0,7047	1,0204	0,1957	0,6108	0,5424	0,0393	0,6090
6	Sumsel	0,8082	1,9471	1,1725	1,6160	1,1274	0,3325	-	0,9571	0,5385	0,1032	0,8603
7	Bengkulu	0,8957	0,3683	0,5913	0,4538	2,0896	2,5348	-	1,7008	0,4445	0,0242	0,9103
8	Lampung	2,5839	0,4021	1,0124	0,1664	0,6189	0,1592	-	1,6454	0,1612	0,1213	0,6871
9	Kep. Babel	0,9028	0,0094	1,6204	0,0682	0,7367	0,0026	-	0,2019	-	0,3529	0,3895
10	Kep. Riau	0,1546	0,3405	1,0736	0,2285	0,1648	-	-	0,2618	-	4,7416	0,6965
	AVERAGE	0,9645	0,7744	1,0681	0,8927	1,0313	0,9896	0,3584	1,0205	0,6637	0,8324	

Sumber : Diolah Dari Data BPS 2013

F. Komoditas Unggulan Perikanan

Sebagian besar wilayah di Sumatera berdasarkan hasil perhitungan Location Quotion (LQ) untuk subsektor perikanan masuk kedalam sektor non basis. Dari sepuluh provinsi yang terdapat di Sumatera hanya sebanyak 4 wilayah provinsi yang memiliki keunggulan untuk pengembangan subsektor perikanan yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Riau. Perikanan tangkap di Sumatera unggul pada pengembangan perikanan laut (1,0592). Di Sumatera pengembangan perikanan budidaya unggul untuk kegiatan usaha perikanan budidaya laut (1,2843), kolam (1,0015) dan sawah (1,2841).

Tabel 8 : Location Quotion Perikanan Menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2013

No.	Provinsi	Peri- kanan Laut	Per- airan Umum	Budi- daya Laut	Tambak	Kolam	Ke- ramba	Jaring Apung	Sawah	Average
1.	Aceh	1,3766	0,1351	0,0187	2,5112	0,3214	0,0336	0,0246	0,2782	0,5874
2.	Sumut	1,2801	1,4262	0,3628	0,8226	0,3291	0,0493	1,0767	1,0520	0,7998
3.	Sumbar	0,8998	0,5129	0,1780	0,0011	1,4847	0,2949	2,0294	1,7075	0,8885
4.	Riau	0,9396	1,7082	0,0009	0,0631	1,0379	0,7095	2,1516	-	0,8264
5.	Jambi	0,9104	1,5114	-	0,1378	1,3374	0,3123	1,7756	0,1007	0,7607
6.	Sumsel	0,1563	1,9720	-	1,6243	2,2145	4,9480	1,2769	1,0992	1,6614
7.	Bengkulu	0,8699	0,2902	0,3853	0,1419	1,8927	0,0152	0,0767	8,5852	1,5322
8.	Lampung	0,9453	0,4145	3,1112	3,1913	1,0285	0,0595	0,1979	0,0186	1,1209
9.	Kep. Babel	1,7054	-	2,0384	0,0784	0,0468	-	0,0001	-	0,4836
10.	Kep. Riau	1,5082	-	6,7478	0,0657	0,3216	-	-	-	1,0804
	AVERAGE	1,0592	0,7971	1,2843	0,8637	1,0015	0,6422	0,8609	1,2841	

Sumber : Diolah Dari Data BPS 2013

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Komoditas unggulan (basis) pada subsektor tanaman pangan di wilayah Sumatera adalah komoditas padi (1,2069), Kedelai (1,6451), Kacang Tanah (2,6188), Kacang Hijau (1,3934), dan Ubi Jalar (3,0327). Wilayah di Sumatera yang unggul untuk pengembangan tanaman pangan meliputi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau.
2. Jenis Hortikultura yang unggul untuk dikembangkan pada wilayah Sumatera adalah Alpukat (1,5469), Duku/Langsar (1,3784), Durian(1,6383), Jambu Biji (1,2007), Mangga (1,9773), Manggis (1,5914), Pepaya (1,1379), Rambutan (2,1190) dan Sawo (1,5509). Hampir seluruh wilayah di Sumatera unggul untuk pengembangan hortikultura, kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung.

3. Komoditas subsektor perkebunan yang unggul (basis) di wilayah Sumatera meliputi Karet (1,3440), Kelapa (4,5017), Kopi (1,7280), dan Tembakau (1,7506). Di Sumatera subsektor perkebunan unggul untuk dikembangkan pada wilayah Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung dan Kepulauan Riau.
4. Dari lima jenis kawasan hutan di wilayah Sumatera yaitu hutan lindung, hutan suaka alam dan peletarian alam, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, dan hutan produksi yang dapat dikonversi, hanya dua kawasan hutan yang memiliki keunggulan yaitu hutan lindung (1,0966), dan hutan suaka alam dan peletarian alam (1,2638). Berdasarkan wilayah provinsi di Sumatera daerah yang masih memiliki keunggulan dalam pengembangan kehutanan adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Bengkulu.
5. Wilayah di Sumatera yang memiliki keunggulan dalam pengembangan ternak adalah Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Masing-masing daerah tersebut rata-rata memiliki nilai LQ sebesar 1,5366 dan 1,6166. Sedangkan wilayah provinsi lainnya tidak merupakan wilayah basis, dimana nilai LQ lebih kecil dari 1. Jenis komoditi ternak yang unggul dikembangkan di Sumatera meliputi Ayam Pedaging (1,0681), Sapi(1,0313), dan Kambing (1,0205).
6. Sebagian besar wilayah di Sumatera berdasarkan hasil perhitungan Location Quotion (LQ) untuk subsektor perikanan masuk kedalam sektor non basis. Dari sepuluh provinsi yang terdapat di Sumatera hanya sebanyak 4 wilayah provinsi yang memiliki keunggulan untuk pengembangan subsektor perikanan yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Kepulauan Riau. Perikanan tangkap di Sumatera unggul pada pengembangan perikanan laut (1,0592). Di Sumatera pengembangan perikanan budidaya unggul untuk kegiatan usaha perikanan budidaya laut (1,2843), kolam (1,0015) dan sawah (1,2841).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Sektor pertanian masih memberikan peranan yang cukup penting (22,27%) dalam struktur ekonomi wilayah Sumatera. Dalam meningkatkan peran sektor pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Sumatera, maka alokasi pengeluaran pemerintah dan swasta pada sektor pertanian harus diarahkan dan ditingkatkan bagi pengembangan komoditas pertanian dan wilayah yang memiliki keunggulan. Karena diharapkan dengan pengembangan komoditas unggulan (basis) dan wilayah yang potensial diharapkan akan mampu bukan hanya meningkatkan permintaan terhadap sektor basis tapi juga dapat merangsang pertumbuhan sektor non basis sehingga semua sektor ekonomi di wilayah Sumatera dapat memberikan sumbangannya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.
2. Penentuan komoditas dan wilayah provinsi yang unggul bagi pengembangan sektor pertanian di wilayah Sumatera telah dilakukan dalam penelitian ini. Otonomi daerah yang memberikan kewenangan yang lebih luas di Indonesia adalah sampai pada tingkat kabupaten/kota. Maka, dalam konteks pembangunan pertanian dengan pendekatan regional, disarankan untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penentuan komoditas dan wilayah unggulan dalam pengembangan pertanian sampai pada tingkat kabupaten/kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Made, 2004. Perilaku Petani Dalam Pengalokasian Sumberdaya Untuk Mencapai Pendapatan Maksimum Di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Donggala (Suatu Analisis *Linear Programming*). Program Studi Sosek Pertanian/Agribisnis Jurusan Sosek Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako-Palu
- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arsyad Lincoln, 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah (edisi pertama). BPFE-UGM. Yogyakarta
- Azhar, Fuaidah Syarifah Lies dan Abdussamad M. Nasir, 2003. Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala - Banda Aceh
- BAPPEDA Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara, 1999. Rencana Pembangunan Dan Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Desa Talise, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. USAID/BAPPENAS Program Pengelolaan Sumberdaya Alam dan USAID-CRC/URI Program Pengelolaan Sumberdaya Pesisir (CRMP).
- Dukat, 2005. Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan Di Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon. Fakultas Pertanian Unswagati Cirebon.
- Ghufron Muhammad, 2008. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Harefa Mandala, 2010. Kebijakan Pembangunan Dan Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah . Pusat Pengkajian Pengolahan data dan Informasi Sekretarian Jenderal DPR RI
- Hidayah Ismatul, 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru (Pre-eminent Commodity Preference Analysis of Plantation of Sub-Province Buru). Jurnal AGRIKA, Volume 4, Nomor 1, Mei 2010.
- Indrawati Toti dan Maulida Yusni, 2012. Potensi Ekonomi Daerah Bagi Pembiayaan Perbankan Di Kabupaten Siak Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Tahun II No. 5, Maret 2012
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Cetakan Pertama.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2013. Evaluasi Paruh Waktu RPJMN 2010-2014.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013. Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah 2014. Memantapkan Perekonomian Nasional Bagi Peningkatan Kesejahteraan Rakyat Yang Berkeadilan. Jakarta.

- Kornita Sri Endang, 2010. Analisis Ekonomi Basis Dan Potensi Sinergi Pembangunan Kabupaten Kampar Dan Kota Pekanbaru. Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas. Pekanbaru.
- Kuncoro Mudrajad, 1997, Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan, UPPAMP YKPN, Yogyakarta.
- Mayes Anthoni, Maulida Yusni dan Indrawati Toti, 2010. Analisis Sektor Unggulan Dengan Pendekatan Location Quation Kabupaten Pelalawan. Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Nurmanaf, A.R. 2001. An Analysis of Economic Inequalities Between Households in Rural Indonesia. *Dissertation Findings in Brief*. Faculty of Business and Computing, Southern Cross University, Coffs Harbour Campus, Australia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014.
- Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Serta Keterangan Pemerintah Atas Rancangan Undang-Undang Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2008 Beserta Nota Keuangannya Di Depan Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Jakarta, 16 Agustus 2007.
- PSE-DAI (2001). Policy Adjustment on Rice Farming in Indonesia. Bappenas –USAID.
- Rachman Handewi, 2003. Penentuan Komoditas Unggulan Nasional di Tingkat Provinsi. Makalah Lokakarya ‘Sintesis Komoditas Unggulan Nasional’. Bogor.
- Rachman, Benny, Rusastra, Saptana, HP.Salim, Supriyati. 2002. Profil Usaha Pertanian di Indonesia. Bappenas.
- Riyadi Dedi M. Masykur, 2000. Pembangunan Daerah Melalui Pengembangan Wilayah. Disampaikan Pada Acara Diseminasi dan Diskusi Program-Program Pengembangan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Daerah, Hotel Novotel, Bogor, 15-16 Mei 2000. Deputi Regional Dan Sumberdaya Alam, Bappenas.
- Ropingi, 2005. Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Boyolali. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
- Sahara Dewi, Yusuf dan Suhardi, 2003. Peningkatan Pendapatan Petani Lada Melalui Perbaikan Sistem Usahatani. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara.
- Simatupang dkk. ,1996. Pengaruh Perubahan Teknologi terhadap Peranan Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian Indonesia. Laporan Penelitian . Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Sinuraya Julia Forcina dan Saptana, 2004. Migrasi Tenaga Kerja Pedesaan dan Pola Pemanfaatannya. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor.

- Sumaryanto. 2002. Masalah Pertanahan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Tindak Lanjut Pembaruan Agraria. *Paper*. Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Supadi dan Nurmanaf Achmad Rozany, 2004. Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor
- Susanto Arif, dan Woyanti Neni, 2008. Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Di Kabupaten Rembang. *Media Ekonomi Dan Manajemen* Vol.18 No 2 Juli 2008.
- Susilowati Sri Hery, 2001. Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian Bogor
- Swastika Dewa K.S, Adimesra Djulin dan Rachmat Ramli, 2000. Struktur Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah Tangga Tani (Studi Kasus di Kabupaten Kapuas dan Barito Selatan, Kalimantan Tengah). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Litbang Pertanian, Bogor dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Tengah.
- Syahza, Almasdi, 2011. *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 2, Desember 2011, hlm.297-310
- Tambunan, Tulus, 2003, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Tarigan, Robinson, 2004, *Ekonomi Regional*, Bumi Aksara, Jakarta
- Taryono dan Ekwarso Hendro, 2012. Analisis Ketenagakerjaan Pada Wilayah Pedesaan Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan* Tahun III No. 7, November 2012 : hlm. 1 – 23.
- Widiarsih Dwi, 2012. Pengaruh Sektor Komoditi Beras Terhadap Inflasi Bahan Makanan *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Tahun II No. 6, Juli 2012.
- Yuuhaa M Iqbal Wahyu, dan Cahyono Hendry, 2013. *Analisis Penentuan Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kabupaten Lamongan*. Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya.
- Zaini Helmy Faishal, 2013. *Kerjasama Daerah dan Pemberdayaan Daerah Tertinggal*. Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal. Jakarta.
- Zakaria Amar K. dan Swastika Dewa K.S. 2004. Keragaan Usahatani Petani Miskin Pada Lahan Kering Dan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Di Kabupaten Temanggung). Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Bogor Badan Litbang Departemen Pertanian